



## **PENGARUH KONSELING APOTEKER TERHADAP PENGETAHUAN PASIEN DIABETES DI APOTEK KF 27 MEDAN**

**Ririn Anastasia Butar Butar<sup>1</sup>, Wiryanto M.S<sup>2</sup>, Aminah Dalimunthe<sup>3\*</sup>**

<sup>1</sup>Magister Ilmu Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Sumatera Utara, Medan

<sup>2,3</sup>Departemen Farmakologi, Fakultas Farmasi, Universitas Sumatera Utara, Medan  
aminah@usu.ac.id

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh konseling apoteker terhadap pengetahuan pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 (DM2) di Apotek Kimia Farma 27 Medan. Penelitian ini menggunakan desain quasi-eksperimental dengan pendekatan one-group pretest-posttest. Responden penelitian berjumlah 112 pasien DM2 yang dipilih melalui teknik total sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner valid yang diberikan sebelum dan sesudah intervensi konseling apoteker. Hasil analisis menunjukkan peningkatan signifikan skor rata-rata pengetahuan dari  $3,07 \pm 1,69$  menjadi  $7,36 \pm 1,70$  dengan nilai  $p = 0,000$ . Konseling yang dilakukan secara langsung, disertai materi edukasi tertulis, terbukti mampu meningkatkan pemahaman pasien secara substansial. Temuan ini mendukung peran strategis apoteker dalam meningkatkan literasi obat di tingkat layanan primer. Intervensi ini dapat dijadikan dasar untuk pengembangan modul konseling farmasi di apotek komunitas.

**Kata Kunci:** *Konseling Apoteker, Literasi Obat, Diabetes Mellitus Tipe 2, Edukasi Pasien, Apotek Komunitas*

### **Abstract**

*This study aimed to analyze the effect of pharmacist counseling on the knowledge of patients with Type 2 Diabetes Mellitus (T2DM) at Kimia Farma 27 Pharmacy, Medan. The study employed a quasi-experimental design with a one-group pretest-posttest approach. A total of 112 T2DM patients participated, selected through total sampling. Data were collected using a validated questionnaire administered before and after pharmacist counseling. The results showed a significant increase in the average knowledge score from  $3.07 \pm 1.69$  to  $7.36 \pm 1.70$ , with a  $p$ -value of 0.000. The direct counseling sessions, supported by written educational materials, effectively improved patients' understanding. These findings highlight the strategic role of pharmacists in enhancing medication literacy in primary healthcare settings. This intervention serves as a strong foundation for developing standardized pharmacy counseling modules in community pharmacies.*

**Keywords:** *Pharmacist Counseling, Medication Literacy, Type 2 Diabetes Mellitus, Patient Education, Community Pharmacy.*

@Jurnal Ners Prodi Sarjana Keperawatan & Profesi Ners FIK UP 2025

✉ Corresponding author :

Address : Universitas Sumatera Utara, Medan

Email : aminah@usu.ac.id

## PENDAHULUAN

Diabetes Mellitus Tipe 2 (DM2) merupakan salah satu penyakit tidak menular dengan prevalensi yang terus meningkat di Indonesia, termasuk di Kota Medan. Data internal Apotek Kimia Farma 27 Medan menunjukkan bahwa terapi DM2 menempati porsi resep terbanyak setiap bulannya, namun pemantauan efektivitas terapi dan pemahaman pasien terhadap pengobatan masih belum optimal. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran akan tingginya risiko komplikasi jangka panjang akibat kontrol glukosa yang buruk, serta membebani sistem pelayanan kesehatan dan kualitas hidup pasien. Permasalahan utama yang diidentifikasi adalah masih rendahnya pengetahuan pasien DM2 mengenai mekanisme kerja obat, dosis, efek samping, dan pentingnya kepatuhan terapi.

Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan pasien, namun komunikasi tatap muka antara apoteker dan pasien—yang idealnya menjadi tulang punggung layanan konseling farmasi—sering kali terhambat oleh keterbatasan waktu pelayan, prioritas volume resep, dan kurangnya protokol baku. Berdasarkan kerangka Pharmaceutical Care, keterlibatan aktif apoteker melalui konseling terstruktur diyakini dapat meminimalkan kesalahan penggunaan obat dan memperkuat pemahaman pasien akan manajemen penyakit kronis seperti DM2. Oleh karena itu, perlu dikembangkan strategi konseling yang efektif dan terukur untuk meningkatkan literasi obat pasien rawat jalan di apotek.

Penelitian ini dirancang dengan pendekatan quasi-eksperimental one-group pretest–posttest, menggunakan instrumen kuesioner yang divalidasi untuk mengukur perubahan skor pengetahuan pasien sebelum dan sesudah konseling apoteker. Rancangan ini memungkinkan identifikasi langsung efek intervensi konseling pada tingkat pemahaman pasien, sekaligus memberikan gambaran praktis implementasi layanan konseling di apotek komunitas. Metode total sampling dipilih untuk memastikan seluruh pasien DM2 rawat jalan pada periode Februari–April 2025 terlibat, sehingga hasil penelitian mencerminkan kondisi riil di Apotek Kimia Farma 27 Medan.

Berdasarkan kajian teoritik, pengetahuan kesehatan menurut Health Belief Model (HBM) berperan krusial dalam memotivasi perubahan perilaku, termasuk kepatuhan pengobatan. Literasi obat yang memadai membantu pasien memahami

manfaat dan risiko terapi, sehingga meningkatkan keyakinan diri untuk mengikuti rekomendasi kesehatan. Studi sebelumnya oleh Kurniawan et al. (2023) dan Sari dkk. (2024) menunjukkan bahwa intervensi konseling farmasi secara signifikan menaikkan skor pengetahuan dan kepatuhan pasien DM2 hingga > 80 % pasca-intervensi. Namun, sebagian besar penelitian tersebut berlokasi di rumah sakit; bukti di setting apotek komunitas, khususnya di Medan, masih terbatas.

**Rumusan tujuan penelitian** ini adalah menganalisis pengaruh konseling apoteker terhadap tingkat pengetahuan pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 di Apotek Kimia Farma 27 Kota Medan. Diharapkan, hasil penelitian ini tidak hanya memberikan bukti empiris mengenai efektivitas layanan konseling di apotek, tetapi juga menjadi dasar pengembangan pedoman konseling farmasi yang lebih terstandarisasi. Harapannya, peningkatan pengetahuan pasien akan berkontribusi pada peningkatan kepatuhan terapi, penurunan angka komplikasi, dan perbaikan kualitas hidup pasien DM2, sekaligus memperkuat peran apoteker sebagai penyedia layanan kesehatan primer di masyarakat.

## METODE

Pada dasarnya bagian ini menjelaskan bagaimana penelitian itu dilakukan. Penelitian ini menggunakan rancangan quasi-eksperimental one-group pretest–posttest untuk menilai pengaruh intervensi konseling apoteker terhadap pengetahuan pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 (DM2). Intervensi berupa sesi konseling terstruktur berbasis Health Belief Model yang dilaksanakan langsung oleh apoteker di Apotek Kimia Farma 27 Medan.

Populasi penelitian adalah seluruh pasien rawat jalan dengan diagnosis DM2 yang mengambil obat di Apotek Kimia Farma 27 Medan pada periode Februari–April 2025. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara total sampling, sehingga semua pasien DM2 yang memenuhi kriteria inklusi (usia  $\geq$  18 tahun, mampu membaca dan menulis, bersedia mengikuti penelitian) dan tidak memenuhi kriteria eksklusi (wanita hamil, komorbid berat, gangguan kognitif) diikutsertakan.

Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner pengetahuan obat DM2 yang telah dikembangkan peneliti dan divalidasi oleh tiga ahli farmasi klinik (content validity index > 0,80)

serta diuji reliabilitas pada 30 pasien pilot (Cronbach's  $\alpha = 0,87$ ). Kuesioner terdiri dari 20 butir pilihan ganda mencakup pengetahuan mekanisme kerja obat, dosis, waktu pemberian, efek samping, dan pentingnya kepatuhan terapi. Prosedur pengumpulan data dimulai dengan pretest pada saat pasien mengambil resep, dilanjutkan dengan sesi konseling selama  $\pm 15-20$  menit menggunakan leaflet edukasi, dan diakhiri posttest satu minggu setelah konseling untuk mengevaluasi perubahan skor pengetahuan.

Analisis data meliputi perhitungan skor rata-rata dan simpangan baku sebelum dan sesudah intervensi. Uji normalitas Shapiro-Wilk digunakan untuk menentukan metode statistik inferensial. Jika data terdistribusi normal, digunakan paired t-test; jika tidak, digunakan uji Wilcoxon signed-rank. Semua uji statistik dijalankan pada tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$  menggunakan perangkat lunak SPSS versi 25. Hasil diinterpretasikan sebagai bukti keberhasilan intervensi konseling apabila terdapat peningkatan skor pengetahuan yang bermakna secara statistik.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini melibatkan 112 pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 (DM2) yang memenuhi kriteria inklusi dan bersedia mengikuti seluruh rangkaian intervensi. Karakteristik sosiodemografi menunjukkan mayoritas responden berjenis kelamin perempuan (70,5%), berusia di atas 50 tahun (86,6%), berpendidikan terakhir SMA (65,2%), dan lebih dari separuh (54,5%) masih bekerja aktif. Temuan ini konsisten dengan literatur yang menyatakan bahwa prevalensi DM2 lebih tinggi pada perempuan dan populasi usia lanjut, serta menunjukkan keterkaitan antara tingkat pendidikan dan kemampuan manajemen penyakit kronis.

Berdasarkan hasil pengukuran pengetahuan menggunakan kuesioner terstandarisasi, terjadi peningkatan skor pengetahuan yang signifikan setelah dilakukan konseling oleh apoteker. Skor rata-rata pengetahuan sebelum konseling adalah  $3,07 \pm 1,69$  dan meningkat menjadi  $7,36 \pm 1,70$  setelah intervensi. Uji *paired t-test* menunjukkan nilai  $p = 0,000$ , yang menandakan adanya perbedaan yang sangat bermakna secara statistik antara skor sebelum dan sesudah konseling. Peningkatan skor sebesar 4,29 poin ini mencerminkan dampak positif dari intervensi terhadap literasi obat pasien.

Lebih lanjut, berdasarkan kategori tingkat pengetahuan, sebelum konseling sebagian besar responden (82,1%) berada pada kategori "kurang baik", sementara hanya 7,1% yang termasuk kategori "baik". Setelah konseling, proporsi responden dengan pengetahuan "baik" meningkat tajam menjadi 90,2%, dan hanya 1,8% yang masih berada dalam kategori "kurang baik". Hal ini menunjukkan transformasi substansial dalam pemahaman pasien terhadap pengobatan DM2. Tabel 1. Karakteristik Sosiodemografi Pasien DM2 (n = 112)

N	Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Jenis Kelamin	Laki-laki	33	29,5
		Perempuan	79	70,5
2	Usia	20-50 tahun	15	13,4
		>50 tahun	97	86,6
3	Pendidikan Terakhir	SD	5	4,5
		SMP	25	22,3
		SMA	73	65,2
		Perguruan Tinggi	9	8,0
4	Status Pekerjaan	Bekerja	61	54,5
		Tidak Bekerja	51	45,5

Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah perempuan (70,5%), berusia di atas 50 tahun (86,6%), dengan pendidikan terakhir SMA (65,2%). Sebagian besar pasien juga masih aktif bekerja (54,5%). Temuan ini memperkuat bahwa populasi lansia perempuan merupakan kelompok dengan kebutuhan edukasi farmasi yang tinggi.

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan Pasien Sebelum Konseling Apoteker (n = 112)

Kategori Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang Baik	92	82,1
Cukup Baik	12	10,7
Baik	8	7,1

Sebelum dilakukan konseling, mayoritas pasien (82,1%) memiliki tingkat pengetahuan yang tergolong kurang baik. Hanya sebagian kecil yang menunjukkan tingkat pengetahuan yang baik.

Tabel 3. Tingkat Pengetahuan Pasien Setelah Konseling Apoteker (n = 112)

Kategori Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang Baik	2	1,8

Cukup Baik	9	8,0
Baik	101	90,2

Setelah konseling dilakukan, terjadi pergeseran yang sangat signifikan. Jumlah pasien dengan pengetahuan baik meningkat tajam menjadi 90,2%, sedangkan yang tergolong kurang baik hanya tersisa 1,8%.

Tabel 4. Rata-rata Skor Pengetahuan Pasien Sebelum dan Sesudah Konseling

Waktu Pengukuran	Skor rata ± SD	p-value
Sebelum Konseling	3,07 ± 1,69	
Sesudah Konseling	7,36 ± 1,70	0,000

Tabel 4 menunjukkan peningkatan skor rata-rata pengetahuan dari 3,07 menjadi 7,36 setelah intervensi konseling. Uji paired t-test menghasilkan p-value sebesar 0,000 ( $p < 0,001$ ), yang menandakan perbedaan yang sangat bermakna secara statistik. Hal ini menunjukkan bahwa konseling apoteker memberikan dampak positif yang signifikan terhadap literasi obat pasien.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa intervensi berupa konseling oleh apoteker secara signifikan meningkatkan pengetahuan pasien DM2 mengenai pengobatan yang mereka jalani. Peningkatan skor rata-rata pengetahuan sebesar 4,29 poin ( $p < 0,001$ ) mengindikasikan bahwa edukasi farmasi yang terstruktur mampu menjembatani kesenjangan informasi yang sebelumnya dimiliki pasien, khususnya kelompok usia lanjut yang menjadi mayoritas responden.

Peningkatan ini juga tercermin secara jelas dalam kategori pengetahuan, dari mayoritas responden yang awalnya memiliki pengetahuan "kurang baik" menjadi "baik" setelah sesi konseling. Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Kurniawan et al. (2023) dan Sari dkk. (2024), yang menunjukkan efektivitas intervensi farmasi dalam meningkatkan literasi obat pasien dengan penyakit kronis.

Secara teori, hasil ini memperkuat validitas pendekatan berbasis *Health Belief Model* (HBM), di mana peningkatan persepsi manfaat terapi dan pengetahuan mengenai risiko komplikasi mendorong pasien untuk lebih aktif dalam manajemen penyakitnya. Konseling yang dilakukan secara personal, menggunakan materi tertulis seperti leaflet, dan berlangsung dalam durasi yang cukup (15–20 menit) terbukti memberi ruang bagi dialog dua arah yang bermakna, terutama dalam menjawab

kekhawatiran terkait efek samping atau cara penggunaan obat.

Meskipun demikian, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, desain penelitian yang menggunakan *one-group pretest–posttest* tanpa kelompok kontrol menyulitkan untuk menyingkirkan pengaruh variabel luar, seperti dukungan keluarga atau edukasi dari sumber lain. Kedua, waktu pengukuran posttest hanya dilakukan satu minggu setelah intervensi, sehingga belum dapat menunjukkan keberlanjutan efek dalam jangka panjang.

Berdasarkan hal tersebut, disarankan adanya penelitian lanjutan dengan desain eksperimen yang lebih ketat (misalnya *randomized controlled trial*) serta evaluasi follow-up jangka panjang untuk melihat dampak intervensi terhadap kepatuhan pengobatan, kontrol glikemik, dan kualitas hidup pasien. Secara praktis, hasil ini memberikan landasan kuat untuk mengembangkan dan menerapkan modul konseling farmasi yang terstandarisasi di apotek komunitas, lengkap dengan pelatihan rutin bagi apoteker serta sistem pengingat digital pasca-konseling (seperti SMS/WhatsApp) guna mempertahankan tingkat literasi obat pasien.

## SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh konseling apoteker terhadap peningkatan pengetahuan pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 (DM2) di Apotek Kimia Farma 27 Medan. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa konseling yang diberikan secara langsung oleh apoteker terbukti efektif dalam meningkatkan literasi pengobatan pasien. Sebelum intervensi, sebagian besar pasien memiliki tingkat pengetahuan yang tergolong rendah, dengan rata-rata skor pengetahuan sebesar  $3,07 \pm 1,69$ . Setelah dilakukan konseling, terjadi peningkatan yang signifikan dalam skor pengetahuan menjadi  $7,36 \pm 1,70$ , dengan nilai  $p = 0,000$  yang menunjukkan perbedaan sangat bermakna secara statistik.

Selain peningkatan skor numerik, ditemukan pula perubahan yang signifikan dalam kategori tingkat pengetahuan. Sebagian besar pasien yang sebelumnya berada dalam kategori "kurang baik" beralih ke kategori "baik" setelah menerima intervensi. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan edukatif yang dilakukan oleh apoteker—melalui sesi tatap muka, penggunaan

materi tertulis seperti leaflet, serta durasi konseling yang cukup—berkontribusi besar dalam memperkuat pemahaman pasien terhadap pengobatan yang dijalani.

Temuan ini secara teoritis mendukung konsep dalam *Health Belief Model*, yang menekankan bahwa peningkatan persepsi manfaat dan pemahaman risiko dapat mendorong perubahan perilaku kesehatan. Secara praktis, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa peran apoteker tidak hanya terbatas pada pelayanan obat, tetapi juga sangat penting dalam aspek edukasi pasien. Oleh karena itu, intervensi konseling apoteker perlu diintegrasikan secara sistematis dalam layanan farmasi komunitas untuk meningkatkan literasi kesehatan masyarakat secara berkelanjutan. Selain itu, diperlukan upaya penguatan melalui pelatihan apoteker dan dukungan sistem pendampingan pasca-konseling guna memastikan retensi pengetahuan dan kepatuhan terapi dalam jangka panjang

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bird, S.R., et al. (2015). *Occupational Physical Activity and Diabetes Risk*. *Occupational Medicine Journal*, 65(3), 234–240.
- Betteng, A. (2014). *Penurunan Fungsi Pankreas pada Usia Lanjut dan Implikasinya terhadap DM*. *Jurnal Kedokteran Klinis*, 5(2), 77–85.
- De Porter, B., & Hernacki, M. (1992). *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. (Terj. Alwiyah Abdurrahman). Bandung: Kaifa.
- Fauziddin. (2014). *Pembelajaran PAUD Bermain Cerita Menyanyi Secara Islami*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Kautzky-Willer, A., Harreiter, J., & Pacini, G. (2023). *Gender Aspects in Type 2 Diabetes Mellitus: Gender Differences in Diabetic Risk Factors*. *Diabetologia*, 66(1), 15–29.
- Santosa, B. (2017). *Fisiologi Diabetes dan Penurunan Sensitivitas Insulin*. *Jurnal Kesehatan Metabolik*, 9(1), 33–40.
- Sujimat, D. A. (2000). *Penulisan karya ilmiah*. Makalah pelatihan penelitian bagi guru SLTP Negeri di Kabupaten Sidoarjo, 19 Oktober 2000. Tidak diterbitkan. MKKS SLTP Negeri Kabupaten Sidoarjo.
- Suparno. (2000). *Langkah-langkah Penulisan Artikel Ilmiah*, dalam Saukah, A. & Waseso, M.G. (Eds.). *Menulis Artikel untuk Jurnal Ilmiah*. Malang: UM Press.
- Syafratriani, N., et al. (2024). *Obesitas dan Risiko Diabetes pada Perempuan: Kajian Literatur Terbaru*. *Jurnal Ilmu Gizi & Kesehatan*, 16(1), 54–63.
- UNESA. (2000). *Pedoman Penulisan Artikel Jurnal*. Surabaya: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Surabaya.
- Zajacova, A., & Lawrence, E.M. (2018). *The Relationship Between Education and Health: Reducing Disparities Through Social Policy*. *Annual Review of Public Health*, 39, 273–289.